

Dari Warisan ke Inovasi: Modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini dalam Tantangan ZamanTengah

Autor:

Ester Debora
Sibirian^{1*}
Alton Martinus
Waruwu²
Apri Yuliana
Samongilailai³
Agatha Pebrian M.
Naibaho⁴

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real
Batam^{1,2,3,4}

Email:

esterdeborasibirian@
mail.com

Dates:

Submitted: 12/03/2025
Revised: 25/03/2025
Accepted: 29/03/2025

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/tkr8th81>

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Modernisasi pendidikan Kristen anak usia dini menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara warisan nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi. Transformasi ini mencakup perubahan dalam metode pembelajaran, di mana teknologi semakin banyak digunakan sebagai alat bantu, tetapi tetap harus mempertahankan peran utama guru, orang tua, dan komunitas gereja dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen anak usia dini tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental iman dan interaksi sosial. Menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber akademik mengenai penerapan teknologi dalam pendidikan Kristen serta strategi untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif harus mengakomodasi teknologi sebagai sarana pembelajaran, tetapi tetap mempertahankan metode tradisional seperti pemuridan, ibadah, permainan edukatif berbasis nilai-nilai Kristen, serta keterlibatan aktif orang tua. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Kristen anak usia dini dapat tetap relevan di era digital, sambil menjaga fondasi iman yang menjadi dasar utama dalam membangun karakter anak.

Kata Kunci: modernisasi; anak usia dini; teknologi; inovasi

Abstract

The modernization of Christian early childhood education faces challenges in balancing the heritage of traditional values with technological innovation. This transformation involves changes in teaching methods, where technology is increasingly used as a learning aid, yet the primary role of teachers, parents, and church communities in shaping children's character must be maintained. This study aims to analyze how technology can be integrated into Christian early childhood education without eliminating the fundamental values of faith and social interaction. Using a literature study method with a qualitative approach, this research examines various academic sources on the application of technology in Christian education and strategies for maintaining a balance between innovation and spiritual values. The findings indicate that an effective curriculum should accommodate technology as a learning tool while preserving traditional methods such as discipleship, worship, educational games based on Christian values, and active parental involvement. With this holistic approach, Christian early childhood education can remain relevant in the digital era while upholding the foundation of faith as the core of character formation.

Keywords: modernization; early childhood; technology; innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen anak usia dini menghadapi tantangan besar dalam era modernisasi. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara anak-anak belajar serta bagaimana nilai-nilai Kristen diajarkan di usia dini. Sebelumnya, pembelajaran berbasis narasi Alkitab dan interaksi langsung dengan guru serta orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak. Namun, perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru, terutama dalam mempertahankan esensi nilai-nilai Kristen di tengah arus modernisasi Pendidikan (Miller-McLemore, 2019).

Salah satu contoh nyata dari dampak modernisasi terhadap pendidikan Kristen anak usia dini dapat dilihat dalam kasus menurunnya keterlibatan anak dalam aktivitas rohani di sekolah dan gereja. Sebuah studi yang dilakukan di beberapa sekolah Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dalam pembelajaran telah menyebabkan berkurangnya waktu interaksi anak dengan guru dan teman sebaya. Anak-anak lebih tertarik dengan gawai dan media digital dibandingkan dengan kegiatan belajar Alkitab atau ibadah bersama. Hal ini diperkuat dengan temuan dari penelitian Prasetya dan Sinaga (2023) yang menunjukkan bahwa permainan edukatif digital berbasis Kristen belum sepenuhnya menggantikan efektivitas metode tradisional seperti permainan Gici-Gici, yang terbukti lebih mampu menanamkan nilai-nilai iman dan karakter Kristen pada anak (Prasetya et al., 2023).

Studi lain di Sekolah Kristen di Jakarta mengungkapkan bahwa penerapan kelas berbasis digital tanpa keseimbangan dengan metode konvensional telah menyebabkan perubahan dalam cara anak-anak memahami konsep moral dan nilai-nilai spiritual. Guru-guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih individualistis dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan pembelajaran karakter Kristen (Butar-butar et al., 2023). Penelitian oleh Tafonao et al., mengungkapkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan dalam pola pendidikan Kristen anak usia dini, di mana peran teknologi semakin dominan. Meski memiliki manfaat dalam meningkatkan akses terhadap sumber daya pendidikan, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi peran interaksi langsung antara guru dan anak dalam pendidikan karakter Kristen (Tafonao et al., 2022).

Sementara itu, di sebuah gereja di Manado, ditemukan bahwa anak-anak cenderung lebih pasif dalam ibadah anak setelah diperkenalkannya aplikasi digital untuk membaca Alkitab dibandingkan dengan metode tradisional yang melibatkan diskusi kelompok dan aktivitas langsung. Gereja yang menerapkan pendekatan berbasis komunitas melaporkan bahwa anak-anak yang tetap aktif dalam kegiatan seperti permainan tradisional berbasis Kristen, drama Alkitab, dan nyanyian rohani menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai iman dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan teknologi sebagai sarana utama belajar (Manoppo et al., 2022).

Selain perubahan dalam metode pembelajaran, modernisasi juga menyebabkan pergeseran dalam aspek sosial pendidikan Kristen anak usia dini. Koopmans menjelaskan bahwa modernisasi tidak hanya mempengaruhi aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menimbulkan perubahan sosial yang berpengaruh terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan (Koopmans, 2015). Salah satu dampak yang diamati adalah pergeseran dari pembelajaran berbasis komunitas menuju model individualistis berbasis teknologi digital (Ekwueme & Onah, 2019). Dalam pendidikan Kristen, model berbasis komunitas sangat penting karena menanamkan nilai kebersamaan, kasih, dan pelayanan.

Namun, dalam banyak kasus, anak-anak yang terbiasa belajar melalui teknologi cenderung lebih fokus pada aspek individu dibandingkan dengan keterlibatan dalam komunitas Kristen. Sebuah studi oleh Manoppo et al., menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional Minahasa lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dibandingkan dengan aplikasi edukatif berbasis digital. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam pendidikan anak usia dini tidak selalu berarti digitalisasi, tetapi dapat dilakukan dengan cara mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Kristen (Manoppo et al., 2022). Sementara itu Gultom menegaskan bahwa sinergi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi faktor kunci dalam mempertahankan nilai-nilai moral di tengah arus modernisasi (R. Gultom, 2022). Namun, tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran utama orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak.

Meskipun teknologi membawa berbagai peluang dalam pendidikan Kristen

anak usia dini, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan. Houtman dan Aupers menyatakan bahwa pendidikan Kristen memiliki tantangan unik dalam mempertahankan identitas spiritual di tengah budaya modern yang semakin sekuler. Hal ini terlihat dalam banyak kasus di mana sekolah-sekolah Kristen mulai mengadopsi model pembelajaran berbasis digital tanpa mempertimbangkan keseimbangan dengan metode konvensional yang telah terbukti efektif dalam pembentukan karakter (Houtman & Aupers, 2016).

Dalam konteks global, penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa sekolah-sekolah Kristen yang terlalu bergantung pada teknologi dalam pembelajaran mengalami penurunan dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani. Anak-anak lebih tertarik pada aspek visual dan interaktif dari teknologi dibandingkan dengan refleksi mendalam mengenai ajaran Kristen. Hal yang sama terjadi di beberapa sekolah Kristen di Indonesia, di mana anak-anak yang lebih sering menggunakan aplikasi edukatif digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal mengenai konsep moral dibandingkan dengan mereka yang terlibat dalam pembelajaran berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana modernisasi dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen anak usia dini tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial yang menjadi dasar pendidikan tersebut. Selain itu, penelitian ini akan membahas berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam menyediakan wawasan bagi pendidik Kristen, orang tua, dan institusi pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang relevan dengan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Pendidikan Kristen anak usia dini tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik dan teknologi, tetapi juga harus terus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif yang tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan Kristen di era modern, sehingga generasi mendatang tetap memiliki fondasi iman yang kuat meskipun hidup dalam lingkungan yang terus berubah akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature research* dengan pendekatan *systematic review*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai studi akademik terkait modernisasi dalam pendidikan Kristen anak usia dini. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap tren penelitian yang berkembang serta tantangan dan strategi yang telah diusulkan dalam literatur sebelumnya (Newman & Gough, 2023).

Tahapan penelitian ini diawali dengan identifikasi dan pengumpulan data dari berbagai sumber akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding konferensi, dan laporan penelitian terkait yang dipublikasikan dalam rentang waktu tujuh tahun terakhir. Fokus pencarian data mencakup studi tentang pendidikan agama Kristen, modernisasi dalam pendidikan anak usia dini, serta integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual (Valverde-Berrocoso et al., 2020). Basis data yang digunakan meliputi *Google Scholar*, *ResearchGate*, *ScienceDirect*, serta jurnal teologi dan pendidikan yang bereputasi. Setelah data terkumpul, dilakukan penyaringan dan seleksi literatur untuk memastikan hanya sumber yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini. Artikel atau penelitian yang tidak secara langsung membahas pendidikan Kristen anak usia dini atau yang tidak relevan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis iman dieliminasi dari kajian. Sumber-sumber yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa tema utama, seperti dampak teknologi terhadap pendidikan Kristen, peran orang tua dan guru dalam era digital, serta strategi inovatif dalam mempertahankan nilai-nilai Kristen di tengah modernisasi.

Pada tahap analisis dan sintesis data, penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* untuk mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema utama yang telah ditentukan sebelumnya. Perbandingan antar sumber dilakukan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan metodologis serta temuan empiris (Matos et al., 2023). Selain itu, sintesis konseptual disusun berdasarkan hasil analisis tersebut guna memberikan wawasan baru terkait bagaimana modernisasi dapat diterapkan tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Kristen anak usia dini.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, hanya sumber yang berasal dari publikasi bereputasi serta memiliki tingkat sitasi tinggi dalam bidang pendidikan dan teologi yang digunakan (Torres-Carrion et al., 2018). Sumber-sumber yang telah melewati proses peer-review dipilih agar informasi yang digunakan memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipercaya. Selain itu, pendekatan triangulasi diterapkan dengan membandingkan berbagai sumber yang membahas topik serupa untuk menghindari bias serta memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas yang tinggi.

Kesistematiskan penelitian ini tercermin dalam tahapan yang digunakan untuk mencapai kesimpulan akhir. Dimulai dari pengumpulan data yang terstruktur, dilanjutkan dengan penyaringan ketat terhadap sumber akademik, diikuti dengan analisis mendalam melalui content analysis, hingga akhirnya penyusunan sintesis konseptual yang menjadi dasar dalam perumusan kesimpulan. Data yang diperoleh tidak hanya digunakan sebagai referensi, tetapi juga dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan, potensi bias dalam penelitian sebelumnya, serta relevansinya terhadap tantangan nyata dalam pendidikan Kristen anak usia dini.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Kristen anak usia dini, terutama dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan Kristen. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, serta institusi pendidikan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dan Strategi dalam Modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Penelitian ini menemukan bahwa modernisasi dalam pendidikan Kristen anak usia dini menghadirkan tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai tradisional. Fenomena yang muncul menunjukkan bahwa teknologi semakin mendominasi metode pembelajaran, tetapi tanpa strategi yang tepat, ada risiko hilangnya pengalaman berbasis komunitas dan spiritualitas yang menjadi inti pendidikan Kristen. Berdasarkan hasil kajian literatur, tantangan

utama yang dihadapi dalam konteks modernisasi adalah ketergantungan anak terhadap teknologi, berkurangnya interaksi sosial, serta kesenjangan dalam penerapan pendidikan Kristen yang berbasis nilai.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, penelitian ini menawarkan beberapa strategi yang dapat membantu mengintegrasikan inovasi dalam pendidikan Kristen tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental. Strategi utama yang ditawarkan meliputi *blended learning* (pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan pengalaman langsung), pendekatan berbasis nilai (kurikulum yang tetap berakar pada ajaran Kristen), serta peningkatan peran orang tua dan gereja dalam mendampingi anak dalam era digital.

Tantangan dalam Modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Modernisasi dalam pendidikan Kristen anak usia dini telah membawa berbagai perubahan dalam metode pembelajaran, terutama dalam penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan. Perkembangan teknologi memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai sumber belajar dengan lebih mudah serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, penerapan teknologi dalam pendidikan Kristen harus dilakukan dengan bijaksana agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Berikut merupakan tantangan yang dihadapi dalam modernisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, yaitu:

Ketergantungan terhadap Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Kristen anak usia dini di era modernisasi adalah meningkatnya ketergantungan anak terhadap teknologi. Perkembangan aplikasi pendidikan berbasis digital memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai sumber belajar dengan lebih mudah dan menarik. Namun, jika tidak dikendalikan, teknologi ini dapat menyebabkan pergeseran dari pembelajaran berbasis komunitas ke arah pembelajaran yang lebih individualistik.

Menurut Tafonao et al., pendidikan Kristen harus tetap berakar pada prinsip Alkitab, di mana teknologi hanya boleh digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara anak dengan guru dan orang tua (Tafonao et al., 2022). Jika penggunaan teknologi tidak dikendalikan, anak-anak berisiko kehilangan

kesempatan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat serta memahami nilai-nilai Kristen secara lebih mendalam melalui interaksi nyata. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam mengatur keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

Berkurangnya Interaksi Sosial dan Spiritualitas Anak

Teknologi memang menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses ke materi pembelajaran yang lebih luas dan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi peran penting interaksi langsung antara anak dengan pendidik dan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial yang minim akibat ketergantungan pada teknologi dapat berdampak pada perkembangan nilai-nilai Kristen dalam diri anak.

Pendidikan Kristen bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk iman dan karakter anak melalui pengalaman nyata dalam komunitas. Ketika anak lebih banyak berinteraksi dengan layar daripada dengan orang-orang di sekitarnya, ada risiko berkurangnya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep penting seperti kasih, empati, dan kerja sama. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus berperan aktif dalam mengawasi serta membatasi penggunaan teknologi agar tetap mendukung, bukan menggantikan, pembelajaran berbasis relasi dan nilai-nilai kekristenan.

Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah Kristen di Jakarta menunjukkan bahwa penerapan kelas berbasis digital tanpa keseimbangan dengan metode konvensional telah menyebabkan perubahan dalam cara anak-anak memahami konsep moral dan nilai-nilai spiritual. Guru-guru melaporkan bahwa anak-anak menjadi lebih individualistis dan kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang berkaitan dengan pembelajaran karakter Kristen (Butar-butar et al., 2023).

Selain itu, penelitian oleh Gultom menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan teknologi cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pendidikan berbasis komunitas (R. Gultom, 2022). Pendidikan Kristen bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk iman dan karakter anak melalui pengalaman nyata dalam komunitas. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus berperan aktif dalam

mengawasi serta membatasi penggunaan teknologi agar tetap mendukung, bukan menggantikan, pembelajaran berbasis relasi dan nilai-nilai kekristenan.

Kesenjangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai

Tantangan lainnya adalah bagaimana merancang kurikulum pendidikan Kristen anak usia dini yang tetap mempertahankan nilai-nilai iman di tengah arus modernisasi. Metode pembelajaran berbasis pengalaman tetap menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini. Prasetya et al., menemukan bahwa permainan berbasis nilai-nilai Kristen, seperti permainan tradisional Gici-Gici, memiliki efektivitas tinggi dalam menstimulasi kecerdasan anak dan membentuk pemahaman mereka terhadap nilai-nilai iman (Prasetya et al., 2023). Permainan ini memungkinkan anak untuk mengalami secara langsung nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, dan kerja sama melalui interaksi sosial, yang tidak bisa digantikan oleh pembelajaran berbasis teknologi semata.

Selain itu, penelitian Manoppo et al. menyoroti pentingnya permainan tradisional sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual dalam konteks budaya lokal. Mereka menemukan bahwa permainan tradisional Minahasa dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Kristen dengan cara yang alami dan menyenangkan bagi anak-anak (Manoppo et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal masih memiliki relevansi tinggi dalam pendidikan Kristen anak usia dini, terutama dalam menjaga nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi.

Kesenjangan Pola Pikir Digital Native dengan Generasi Sebelumnya

Selain itu, perkembangan generasi digital yang memiliki pola pikir berbeda dengan generasi sebelumnya menuntut pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif. Gultom et al., et al., dalam penelitiannya tentang kepemimpinan gereja di era digital menemukan bahwa cara anak-anak memahami dan menyerap nilai-nilai Kristen sangat dipengaruhi oleh lingkungan digital yang mereka akses sehari-hari (J. M. P. Gultom et al., 2022). Oleh karena itu, strategi pendidikan Kristen perlu dirancang sedemikian rupa agar tetap relevan bagi generasi yang tumbuh di tengah teknologi. Pendekatan yang hanya berfokus pada metode tradisional tanpa

mempertimbangkan realitas digital yang dihadapi anak-anak saat ini akan membuat pendidikan Kristen sulit diterima dan kurang efektif dalam membentuk iman mereka.

Integrasi antara pendekatan tradisional dan modern menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan Kristen anak usia dini yang seimbang dan efektif. Dengan memadukan teknologi secara bijaksana dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman, anak-anak dapat memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi tanpa kehilangan esensi spiritualitas dalam pembelajaran mereka. Pendidik Kristen dan orang tua perlu terus berinovasi dalam menyusun kurikulum yang mencerminkan keseimbangan ini agar mampu membentuk generasi anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam iman.

Pendekatan *hybrid*, yaitu kombinasi antara pembelajaran berbasis teknologi dan pengalaman langsung, bisa menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Kristen anak usia dini. Guru dan orang tua dapat menggunakan teknologi untuk melengkapi metode pengajaran tradisional, seperti dengan menonton video kisah Alkitab bersama-sama, lalu mendiskusikan pesan moralnya secara langsung. Metode ini memungkinkan anak untuk tetap mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif sekaligus membangun hubungan sosial yang erat dengan komunitas mereka.

Di sisi lain, teknologi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan Kristen jika digunakan dengan tepat. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif berbasis Alkitab dapat membantu anak memahami nilai-nilai Kristen dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Konten digital yang berkualitas, seperti video animasi cerita Alkitab, dapat membantu anak-anak mengingat dan memahami ajaran Kristen dengan lebih baik. Namun, teknologi ini harus digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pengalaman nyata, bukan menggantikannya. Houtman dan Aupers menegaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan Kristen di era modern adalah bagaimana mempertahankan identitas spiritual di tengah budaya yang semakin sekuler (Houtman & Aupers, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang dapat mengintegrasikan inovasi tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan Kristen.

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen harus dilakukan dengan keseimbangan yang bijaksana. Teknologi dapat menjadi alat bantu

yang sangat berguna dalam menyampaikan nilai-nilai Kristen, tetapi tidak boleh menggantikan interaksi langsung yang membangun pengalaman spiritual anak. Solusi yang dapat diterapkan adalah mengombinasikan pembelajaran digital dengan pendekatan berbasis komunitas dan pengalaman langsung. Melalui perpaduan yang tepat, pendidikan Kristen dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kokoh dan hubungan sosial yang kuat.

Strategi untuk Menjaga Keseimbangan antara Modernisasi dan Nilai Tradisional

Modernisasi dalam pendidikan Kristen anak usia dini membawa berbagai tantangan, terutama dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan sosial. Studi oleh Gultom menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering terpapar media digital cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pendidikan berbasis komunitas (R. Gultom, 2022). Dalam pendidikan Kristen, interaksi sosial sangat penting dalam membangun karakter dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diatur agar tidak menggantikan peran guru dan orang tua sebagai pendidik utama. Hal ini sejalan dengan temuan Tafonao et al. yang menekankan bahwa teknologi seharusnya hanya menjadi alat bantu pembelajaran dan bukan pengganti interaksi langsung (Tafonao et al., 2022). Berikut adalah strategi pendekatan untuk menghadapi tantangan dan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan nilai tradisional, yaitu:

Pertama, blended learning, yaitu perpaduan antara pembelajaran digital dan metode pembelajaran tatap muka. Blended learning menggabungkan pembelajaran berbasis teknologi dengan metode konvensional yang berbasis komunitas dan interaksi sosial. Model ini memungkinkan anak-anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu belajar, tetapi tetap mendapatkan pengalaman nyata dalam membangun iman dan karakter mereka. Menurut Newman & Gough, pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi anak-anak, sekaligus menjaga esensi nilai-nilai Kristen (Newman & Gough, 2023). Dalam konteks pendidikan Kristen anak usia dini, contoh penerapan blended learning

meliputi:

1. Menggunakan aplikasi interaktif berbasis Alkitab sebagai alat bantu belajar, tetapi tetap melibatkan diskusi langsung antara anak, guru, dan orang tua.
2. Menonton video kisah Alkitab bersama-sama, lalu mendiskusikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut melalui sesi refleksi langsung.
3. Mengombinasikan permainan digital dengan permainan berbasis komunitas, seperti yang ditemukan dalam penelitian Prasetya et al. mengenai efektivitas permainan Gici-Gici dalam menanamkan nilai-nilai Kristen (Prasetya et al., 2023).

Kedua, Pendidikan berbasis nilai, yaitu Pendidikan Kristen Anak Usia Dini yang tetap berbasis nilai-nilai Alkitab yang kuat agar teknologi tidak menjadi penghalang dalam pembentukan karakter anak. Agar modernisasi tidak menggeser fondasi pendidikan Kristen, kurikulum harus tetap berpusat pada pendidikan berbasis nilai-nilai Alkitab. Menurut Tafonao et al., teknologi hanya boleh menjadi alat bantu, sementara metode pembelajaran utama tetap harus berakar pada prinsip-prinsip iman Kristen (Tafonao et al., 2022). Prasetya & Marisi, menekankan bahwa pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kesederhanaan, harus tetap menjadi inti dari proses pembelajaran (Prasetya & Marisi, 2022). Pendidikan berbasis nilai dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan konten digital yang mengajarkan konsep moral dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui video animasi tentang tokoh-tokoh Alkitab atau aplikasi interaktif yang mengajarkan pentingnya berbagi dan mengasihi sesama. Namun, penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya belajar dari layar, tetapi juga melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga dan komunitas. Beberapa aspek yang harus ditekankan dalam kurikulum berbasis nilai meliputi:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam mata pelajaran akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler.
2. Menggunakan metode ibadah dan pemuridan dalam pembelajaran, sebagaimana diusulkan oleh Prasetya et al. dalam penelitiannya tentang strategi pemuridan di gereja-gereja Kristen di Malaysia (Prasetya et al., 2021).
3. Memanfaatkan permainan edukatif berbasis nilai Kristen, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Manoppo et al. tentang efektivitas permainan

tradisional Minahasa dalam menanamkan nilai moral dan spiritual (Manoppo et al., 2022).

Ketiga, peningkatan peran orang tua, yaitu orang tua tidak hanya membimbing anak dalam penggunaan teknologi, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai Kristen di rumah. Orang tua dan komunitas gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak dalam era digital. Penelitian oleh Sidabutar & Prasetya menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan bimbingan spiritual dari orang tua memiliki pemahaman iman yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah (Sidabutar & Prasetya, 2024). Menurut Takanyuai dan Nelly, anak-anak yang mendapatkan bimbingan spiritual dari orang tua cenderung memiliki pemahaman iman yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang hanya mengandalkan pendidikan dari sekolah atau gereja (Takanyuai & Nelly, 2020). Oleh karena itu, orang tua perlu mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas keagamaan keluarga, misalnya dengan membaca Alkitab bersama melalui aplikasi digital, menonton film rohani yang sesuai dengan usia anak, atau mendiskusikan nilai-nilai Kristen dari media digital yang mereka konsumsi (Sidabutar & Prasetya, 2024). Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, seperti:

1. Menyediakan program pelatihan bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak dalam penggunaan teknologi secara bijak.
2. Mendorong keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan rohani di rumah, seperti membaca Alkitab bersama, menonton film rohani, atau berdiskusi mengenai ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengaktifkan kembali program pelayanan anak di gereja yang berfokus pada pendidikan karakter berbasis komunitas.

Dengan menerapkan *blended learning*, pendidikan berbasis nilai, dan peningkatan peran orang tua, integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen anak usia dini dapat dilakukan secara efektif tanpa mengorbankan aspek spiritual dan sosial. Teknologi seharusnya tidak menjadi pengganti interaksi langsung, tetapi justru mendukung pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan dan mampu membentuk

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat dan karakter yang kokoh dalam menghadapi era digital.

Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

Dengan semakin berkembangnya teknologi dalam pendidikan, kurikulum pendidikan Kristen anak usia dini perlu mengalami pembaruan agar dapat mengakomodasi inovasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Kristen. Beberapa sekolah Kristen di Indonesia telah mulai menerapkan kurikulum berbasis narasi Alkitab digital, di mana cerita-cerita Alkitab disajikan melalui video animasi dan aplikasi interaktif. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi anak-anak, terutama di era digital. Namun, penelitian oleh Matos et al., menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi ini hanya akan efektif jika didukung oleh metode pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi langsung antara guru dan anak (Matos et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara seimbang agar teknologi tidak menggantikan esensi pendidikan berbasis komunitas dan spiritualitas.

Selain itu, kurikulum pendidikan Kristen anak usia dini juga perlu mempertahankan pendekatan berbasis pemuridan dan ibadah. Prasetya et al., dalam penelitiannya tentang strategi pemuridan di gereja-gereja Malaysia menemukan bahwa pujian dan penyembahan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendidik anak-anak Kristen di era digital. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pendidikan Kristen anak usia dini, di mana metode berbasis ibadah, doa, dan nyanyian rohani masih menjadi alat yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen (Prasetya et al., 2021). Dengan demikian, kurikulum yang diperbarui harus tetap memberikan ruang bagi kegiatan ibadah yang aktif, baik secara langsung maupun melalui media digital yang mendukung pengalaman spiritual anak (S et al., 2023).

Di samping itu, pendekatan berbasis permainan edukatif juga perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini. Prasetya et al., menemukan bahwa permainan berbasis nilai-nilai Kristen seperti Gici-Gici memiliki efektivitas tinggi dalam menstimulasi kecerdasan dan moral anak (Prasetya et al., 2023). Oleh

karena itu, kurikulum sebaiknya mengintegrasikan permainan edukatif berbasis nilai Kristen, baik dalam bentuk fisik maupun digital (Hidayat et al., 2022). Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar secara aktif dan menikmati proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristiani yang ingin ditanamkan.

Lebih jauh, kurikulum juga harus mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Pendidikan Kristen anak usia dini tidak hanya berlangsung di sekolah atau gereja, tetapi juga di dalam keluarga. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang sebaiknya mencakup program yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan membaca Alkitab bersama, diskusi nilai-nilai Kristen, dan penggunaan teknologi secara bijak di rumah. Menurut Meilani dan Novalina, anak-anak yang mendapatkan bimbingan spiritual dari orang tua memiliki pemahaman iman yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pembelajaran dari sekolah (Meilani & Novalina, 2022). Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus mendukung keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan iman anak (Dasong, 2013).

Selain itu, gereja dan sekolah Kristen perlu lebih aktif dalam mengembangkan kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan karakter berbasis komunitas. Menurut penelitian Tafonao et al., pendidikan Kristen harus tetap berakar pada prinsip Alkitab, dan teknologi hanya boleh digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara anak dengan guru dan orang tua (Tafonao et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang mengutamakan keterlibatan aktif anak dalam komunitas gereja, seperti melalui kegiatan pelayanan sosial atau permainan edukatif berbasis nilai-nilai Kristen, tetap harus dipertahankan.

Dalam konteks implementasi, salah satu tantangan yang dihadapi dalam memperbarui kurikulum adalah kesenjangan teknologi di berbagai wilayah. Tidak semua sekolah Kristen memiliki akses yang sama terhadap teknologi canggih. Oleh karena itu, kurikulum yang diperbarui harus fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi lokal masing-masing sekolah dan gereja. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai opsi metode pengajaran, baik yang berbasis digital maupun yang berbasis aktivitas langsung, sehingga semua anak dapat memperoleh manfaat dari kurikulum tersebut tanpa terkendala oleh keterbatasan teknologi.

Pendidikan Kristen anak usia dini juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis interaksi sosial. Dalam penelitian oleh Gultom, ditemukan bahwa anak-anak yang terlalu sering terpapar media digital cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pendidikan berbasis komunitas. Interaksi sosial yang minim akibat ketergantungan pada teknologi dapat berdampak pada perkembangan nilai-nilai Kristen dalam diri anak (R. Gultom, 2022). Pendidikan Kristen bukan hanya soal mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk iman dan karakter anak melalui pengalaman nyata dalam komunitas. Oleh karena itu, teknologi harus digunakan secara bijaksana dan tidak boleh menggantikan pembelajaran berbasis relasi.

Dengan menerapkan kurikulum yang berbasis teknologi, pemuridan dan ibadah, permainan edukatif, serta keterlibatan orang tua, pendidikan Kristen anak usia dini dapat berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang kuat. Kurikulum yang dirancang secara holistik akan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar dalam nilai-nilai Kristen. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi modern dan tradisi spiritual yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter anak-anak Kristen sejak usia dini.

KESIMPULAN

Bedasarkan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa modernisasi dalam pendidikan Kristen anak usia dini membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai fundamental di tengah perkembangan teknologi. Integrasi teknologi harus dilakukan secara seimbang dengan metode berbasis nilai-nilai Alkitab agar tidak mengurangi interaksi sosial dan pengalaman komunitas. Pendekatan *blended learning* yang menggabungkan teknologi dengan pembelajaran langsung terbukti lebih efektif dalam menanamkan iman. Selain itu, pemuridan, ibadah, permainan edukatif berbasis Kristen, serta keterlibatan orang tua dan gereja menjadi faktor kunci dalam membangun fondasi spiritual anak. Dengan strategi holistik, modernisasi dapat memperkuat pendidikan Kristen tanpa menghilangkan esensinya.

REFERENSI

- Butar-butur, I., Sitorus, J., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 402–412. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.02.07>
- Dasong, E. S. (2013). Strategi Pertumbuhan Gereja Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 87–108.
- Ekwueme, C. S., & Onah, T. C. (2019). The Influence of Modernity on Igbo Traditional Religion and Cultural Values. *International Journal of Management*, 2(2), 82–88.
- Gultom, J. M. P., Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Heeng, G., & Ginting, D. (2022). Phenomenology Study of Millennial Influencers in Herding the Digital Community. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 87–90. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.021>
- Gultom, R. (2022). Sinergitas antara Keluarga dan Guru Serta Gereja dalam Menanggulangi Kemerossotan Moralitas Anak di Era Modernisasi. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i1.56>
- Hidayat, U. F., Nainggolan, B., Sitorus, J., & Sianipar, D. (2022). Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 5(2), 269–291. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.354>
- Houtman, D., & Aupers, S. (2016). The spiritual revolution and the new age gender puzzle: The sacralization of the self in late modernity (1980-2000). In *Women and Religion in the West: Challenging Secularization* (Issue November 2003). <https://doi.org/10.4324/9781315546858-11>
- Koopmans, R. (2015). Religious Fundamentalism and Hostility against Out-groups: A Comparison of Muslims and Christians in Western Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 41(1), 33–57. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2014.935307>
- Manoppo, F. K., Mamonto, H., & Mamesah, F. (2022). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Tradisional Minahasa. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i1.929>
- Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and Learning Research Methodologies in Education: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020173>
- Meilani, M., & Novalina, M. (2022). Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Di Era Globalisasi Berdasarkan Amsal 22:6. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.89>
- Miller-McLemore, B. J. (2019). *Let the Children Come: Reimagining Childhood from a Christian Perspective*. Fortress Press.
- Newman, M., & Gough, D. (2023). Systematic Reviews in Educational Research: Methodology, Perspectives and Application. In O. Zawacki-Richter, M. Kerres, S. Bedenlier, M. Bond, & K. Buntins (Eds.), *Revista de Ciencias Sociales* (Vol. 29, Issue 4). Springer VS.

- Prasetya, D. S. B., & Marisi, C. G. (2022). Reposisi Hakikat Beragama di tengah Kemajemukan Indonesia. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 264–274. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.95>
- Prasetya, D. S. B., Novalina, M., Marisi, C. G., Gultom, J. M., & Sianipar, R. (2021). Pujian dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), 262–279. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>
- Prasetya, D. S. B., Sinaga, D. A., & Sopacua, S. W. (2023). *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Menstimulasi Kecerdasan Anak Melalui Permainan Gici-Gici*. 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v>
- S, D. L., Prasetya, D. S. B., Tafonao, T., & Hasanah, U. (2023). *Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu di Lingkungan Gereja*. 7(6), 8061–8072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5543>
- Sidabutar, D. L., & Prasetya, D. S. B. (2024). Digital storytelling: Menstimulasi minat spiritualitas pada anak Generasi Alfa di era posdigital. *KURIOS*, 10(2), 529–536. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1064>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Takanyuai, W., & Nelly. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 264–272.
- Torres-Carrion, P. V., Gonzalez-Gonzalez, C. S., Aciar, S., & Rodriguez-Morales, G. (2018). Methodology for systematic literature review applied to engineering and education. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2018-April(August)*, 1364–1373. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2018.8363388>
- Valverde-Berrocoso, J., del Carmen Garrido-Arroyo, M., Burgos-Videla, C., & Morales-Cevallos, M. B. (2020). Trends in educational research about e-Learning: A systematic literature review (2009-2018). *Sustainability (Switzerland)*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/su12125153>